

SKRIPSI

**KONTRIBUSI PENDAPATAN PRODUK HHBK
TERHADAP TOTAL PENDAPATAN MASYARAKAT
PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM)
DI DESA JANGAN-JANGAN, KECAMATAN
PUJANANTING, KABUPATEN BARRU**

Disusun dan diajukan oleh

**ROSMINI
M011181051**



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

KONTRIBUSI PENDAPATAN PRODUK HHBK TERHADAP TOTAL PENDAPATAN MASYARAKAT PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) DI DESA JANGAN-JANGAN, KECAMATAN PUJANANTING, KABUPATEN BARRU

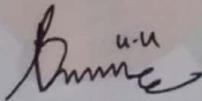
Disusun dan diajukan oleh :

Rosmini
M011181051

Telah dipertahankan didepan panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 11 Agustus 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

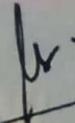
Menyetujui:

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Ridwan, MSE
NIP.19680112199403 1 001

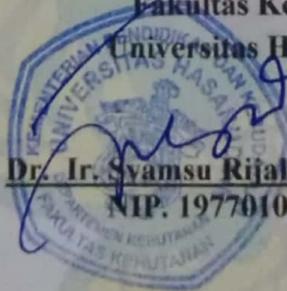
Pembimbing Pendamping



Makkarenu, S.Hut., M.Si., Ph.D
NIP. 19700307200812 2 001

Mengetahui,

**Ketua Departemen Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin**



Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut., M.Si., IPU
NIP. 19770108200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rosmini
NIM : M011181051
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Kontribusi Pendapatan Produk HhbK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat
Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan
Pujananting, Kabupaten Barru

Adalah karya tulisan saya sendiri bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Agustus 2022

Yang Menyatakan



Rosmini
Rosmini

ABSTRAK

Rosmini (M011181051). Kontribusi Pendapatan Produk HHBK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru di bawah Bimbingan Ridwan dan Makkarennu.

HHBK (Hasil hutan bukan kayu) merupakan sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia serta keberadaanya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan sebagai mata pencaharian. Aren dan lebah madu merupakan produk HHBK yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Jangan-Jangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa besar Kontribusi Pendapatan Produk HHBK terhadap total pendapatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara, mengisi kusioner, serta observasi langsung. Data sekunder diperoleh dari keadaan umum lokasi penelitian, luas, topografi, dan tutupan lahan. Perhitungan kontribusi HHBK dilakukan dengan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan produk HHBK memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan masyarakat, yaitu sebesar 65% dari total pendapatan masyarakat.

Kata kunci: HHBK, kontribusi, aren, madu, pendapatan

KATA PENGANTAR

Puji syukur Senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia, limpahan rahmat, berkah, kesehatan, maupun kekuatan dari sisi-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kontribusi Pendapatan Produk HHBK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru**”. Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) DI program Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan penulis, Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang diutus sebagai rahmat bagi seru sekalian alam. Semoga salam keselamatan turut tercurahkan kepada segenap sahabat, ahlul bait, para pejuang, maupun penjaga keagungan Islam yang senantiasa mengikuti risalah Rasulullah SAW hingga akhir zaman kelak.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahandaku **Lamale** dan Ibundaku **Muliati** atas segenap cinta kasih, dukungan emosional, sosial, maupun material, dan pengertiannya atas dinamika yang penulis lalui selama proses pengerjaan skripsi ini. Berkat doa-doa yang Ayahanda dan Ibunda panjatkan di setiap sujud malam atas semua harapan dan doa terbaik yang selalu ada hanya untukku.

Terima Kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Ir. Ridwan, MSE** selaku pembimbing satu peneliti dan Ibu **Makkarennu, S.Hut.,M.Si.,Ph.D** selaku pembimbing dua peneliti yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun motivasi untuk memberikan bimbingan, umpan balik, saran dan masukan yang Bapak/Ibu berikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung. Tanpa beliau penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa proses perjalanan dalam mengerjakan skripsi ini bukanlah hal yang singkat dan mudah dilalui. Banyak kendala yang penulis hadapi serta keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun material,

skripsi ini dapat terselesaikan secara baik. Swcara khusus, penulis mengucapkan apreasi dan terima kasih kepada:

1. Ibu **Ira Taskirawati, S.Hut.,M.Si.,Ph.D** selaku Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas saran dan masukan yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini. Peneliti merasa sangat terbantu dengan saran dan umpan balik yang di berikan selama proses skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Musrizal Muin, M.Sc** selaku Tim Dewan Penguji Skripsi. Terima kasih atas saran dan umpan balik yang sangat membangun guna penyempurnaan skripsi ini, sehingga penulis merasa sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Departemen Kehutanan Bapak **Dr. Ir. Syamsu Rijal, S.Hut.,M.Si.,IPU** dan Sekretaris Departemen Ibu **Gusmiaty, S.P.,M.P.**, dosen penasihat akademik saya Bapak **Prof. Dr. Ir. Muhammad Dassir, M.Si** serta seluruh **Dosen** dan **Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Segenap keluarga **Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan** khususnya **Minat Ekonomi** atas dukungan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini maupun selama perkuliahan.
5. Saudara dan saudari kandung penulis (**Rusman, Juliadi, Mariana, Supriadi, Suriani, dan Mariani**). Terima kasih atas kasih dan sayang yang selalu dicurahkan kepada penulis dan memberikan motivasi untuk mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
6. Paman dan bibi peneliti yang tidak bisa penulis sebut satu-satu. Terima kasih atas segala dukungannya selama proses pengerjaan skripsi ini berlangsung, dukungan material yang telah om dan tante berikan kepada penulis.
7. **Muhammad Aswad, S.H** yang senantiasa menemani penulis dalam berproses dan memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kesediaanya yang selalu direpotkan dalam hal apapun itu selama berlangsungnya proses pembuatan skripsi.
8. Teman-Teman seperjuangan **SOLUM 2018** yang menemani masa-masa perkuliahan, memberi dukungan dan motivasi.

9. Bestie (**Nurul Anugrah, Al fina, dan Ameliah Ahmad, S.Psi**) yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, memberikan canda tawa, selalu ada dalam suka dan maupun duka, dan teman jalan-jalan. Terima aksih atas dukungan dan pelajaran yang diberikan selama ini. Tetap semangat sahabatku menuju cita-cita yang ingin digapai bersama-sama.
10. Silariang (**Maha Rezky, Putri Endang Eka Lestari, Syamsinar, Nur Azizah, Nur Hikmah A, Nunung Nur Aisyah, Sarah Nurul Hikmah, Kiki Widia Sari, Shicilia, dan Ulfa Dwiyantri**) yang senantiasa membantu banyak hal dari awal perkuliahan hingga sampai di tahap ini. Terima kasih dan semangat untuk kalian.
11. Barru Squad (**Suci Mayasari dan Fitriah Diana**) yang senantiasa menemani penelitian, membantu banyak hal hingga sampai di tahap ini. Terima kasih buat kalian dan tetap semangat.
12. Teman-Teman yang senantiasa menemani masa-masa perkuliahan, terkhusus (**Rini Pratiwi, Chinty, dan Rosniar**) membantu memberikan banyak informasi, dan proses yang telah dilalui bersama-sama. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
13. Keluarga besar Maganag **KPH Ajatappareng Barru** yang telah memberikan dukungan kepada penulis sejak rencana awal penelitian hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Makassar, 30 Juli 2022

Rosmini

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
2.1 Hutan Kemasyarakatan.....	3
2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu.....	4
2.3 Aren	5
2.4 Madu.....	6
2.5 Kelompok Tani Hutan	6
2.6 Pendapatan.....	8
2.7 Penerimaan	9
2.8 Biaya.....	10
2.9 Kontribusi	10
III. METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	11
3.2 Alat dan Bahan Penelitian	12

3.3 Jenis Data	12
3.4 Prosedur Penelitian.....	12
3.5 Analisis Data	12
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1 Kondisi Umum Lokasi	15
4.2 Identifikasi Karakteristik Responden	15
4.2.1 Tingkat Usia.....	15
4.2.2 Tingkat Pendidikan.....	16
4.2.3 Jenis Kelamin.....	17
4.2.4 Pekerjaan.....	18
4.2.5 Jumlah Tanggungan Keluarga	18
4.3 Identifikasi Produk Hasil Hutan Bukan Kayu	19
4.4 Aren	20
4.4.1 Bentuk Pengolahan Usaha Gula Aren	20
4.4.2 Penyadapan Pohon Aren.....	20
4.4.3 Proses Pembuatan Gula Aren	21
4.4.4 Pencetakan Gula Aren	22
4.4.5 Pengemasan Gula Aren.....	23
4.4.6 Pemasaran Produk Gula Aren.....	24
4.4.7 Pemanfaatan Gula Aren	24
4.5 Madu Hutan	24
4.5.1 Bentuk Pengolahan Usaha Madu Hutan	24
4.5.2 Pemanenan Madu Hutan.....	25
4.5.3 Perasan dan Penyaringan Madu Hutan	25
4.5.4 Pengemasan Madu Hutan	25
4.5.5 Pemasaran Madu Hutan.....	26

4.5.6 Pemanfaatan Madu Hutan.....	26
4.6 Pendapatan.....	26
4.6.1 Aren	26
4.6.1.1 Biaya Produksi Gula Aren.....	26
4.6.1.2 Penerimaan Usaha Gula Aren	28
4.6.1.3 Pendapatan Usaha Gula Aren.....	29
4.6.2 Madu	30
4.6.2.1 Biaya Produksi Madu Hutan	30
4.6.2.2 Penerimaan Usaha Madu Hutan.....	32
4.6.2.3 Pendapatan Usaha Madu Hutan	33
4.7 Pendapatan Produk Hasil Hutan Bukan Kayu.....	35
4.8 Pendapatan Selain Hasil Hutan Bukan Kayu	35
4.8.1 Padi	35
4.8.1.1 Total Biaya Produksi Padi.....	36
4.8.1.2 Penerimaan Usaha Padi.....	37
4.8.1.3 Pendapatan Usaha Padi	38
4.8.2 Kacang Tanah	40
4.8.2.1 Total Biaya Kacang Tanah.....	40
4.8.2.2 Penerimaan Usaha Kacang Tanah.....	41
4.8.2.3 Pendapatan Usaha Kacang Tanah	43
4.9 Kontribusi Usaha HHBK Terhadap Total Pendapatan Usahatani.....	44
V. PENUTUP	46
5.1 Kesimpulan.....	46
5.2. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian HKm KTH Sipakainge	11
Gambar 2. Penjadapan Pohon Aren	21
Gambar 3. Proses Pembuatan Gula Aren	22
Gambar 4. Pengangkatan Gula Aren Yang Sudah Masak	23
Gambar 5. Proses Pengemasan Gula Aren.....	23
Gambar 6. Kontribusi Usaha HHBK Terhadap Total Pendapatan Usahatani	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Usia Responden.....	16
Tabel 2. Tingkat Pendidikan	17
Tabel 3. Jenis Kelamin.....	17
Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga	18
Tabel 5. Total Biaya Produksi Gula Aren.....	27
Tabel 6. Penerimaan Usaha Gula Aren	28
Tabel 7. Pendapatan Usaha Gula Aren	29
Tabel 8. Total Biaya Produksi Madu Hutan.....	31
Tabel 9. Penerimaan Usaha Madu Hutan.....	32
Tabel 10. Pendapatan Usaha Madu Hutan	34
Tabel 11. Grafik Pendapatan Produk Hasil Hutan Bukan Kayu	35
Tabel 12. Total Biaya Produksi Padi	36
Tabel 13. Penerimaan Usaha Padi.....	37
Tabel 14. Pendapatan Usaha Padi	39
Tabel 15. Total Biaya Produksi Kacang Tanah	41
Tabel 16. Penerimaan Kacang Tanah.....	42
Tabel 17. Pendapatan Kacang Tanah	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara.....	52
Lampiran 2. Identitas Responden.....	55
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian.....	56
Lampiran 4. Surat Penetapan Keputusan Pemberian IUPHKm.....	56
Lampiran 5. Total Pendapatan Responden.....	61
Lampiran 6. Pendapatan Usaha Gula Aren.....	62
Lampiran 7. Biaya Tetap Gula Aren.....	63
Lampiran 8. Biaya Variabel Gula Aren.....	64
Lampiran 9. Pendapatan Usaha Madu Hutan.....	65
Lampiran 10. Biaya Tetap Madu Hutan.....	78
Lampiran 11. Biaya Variabel Madu Hutan.....	80
Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Padi.....	81
Lampiran 13. Biaya Tetap Padi.....	82
Lampiran 14. Biaya Variabel Padi.....	84
Lampiran 15. Pendapatan Usahatani Kacang Tanah.....	86
Lampiran 16. Biaya Tetap Kacang Tanah.....	87
Lampiran 17. Biaya Variabel Kacang Tanah.....	89

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Kemasyarakatan adalah kawasan hutan yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan masyarakat merupakan salah satu upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan secara lestari (Nurhikmah, dkk., 2020). Program hutan kemasyarakatan salah satu program yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan kerusakan hutan (Sari, dkk., 2019).

Hutan Kemasyarakatan termasuk Hutan Lindung/Hutan Produksi yang kawasan hutannya dapat dikelola oleh masyarakat setempat yang punya ketergantungan hidup pada kawasan hutan. Sekitar hutan biasanya terdapat hasil hutan bukan kayu berupa, aren dan madu yang dapat dikelola oleh masyarakat atau Kelompok Tani Hutan sebagai sumber utama mata pencaharian mereka. Hutan Kemasyarakatan merupakan salah satu dari tiga skema pengolahan hutan yang dikembangkan oleh kementerian kehutanan bersama masyarakat (Sanjaya, dkk., 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani berserta produk turunan dan budidaya, kecuali kayu yang berasal dari hutan. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu memiliki keunggulan dibandingkan hasil kayu sehingga hasil hutan bukan kayu memiliki harapan yang besar dalam pengembangannya. Keunggulan yang dimiliki hasil hutan bukan kayu dibandingkan dengan hasil kayu, yaitu memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (Tang, dkk., 2019).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi aspek ekonomis melainkan juga dari aspek ekologis, sosial dan budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat atau pemerintah. Sedangkan dari aspek budaya, masyarakat dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu. Produk dari hasil hutan bukan kayu dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat yang ada

disekitar hutan yang salah satunya adalah komoditi aren yang berpotensi untuk dikembangkan (Haris, dkk., 2020).

Lokasi yang sudah mendapatkan Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm) selama 35 tahun adalah Kelompok Tani Hutan Sipakainge yang berada di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Terbentuk sejak 2012, Kelompok Tani Hutan Sipakainge beranggotakan 61 orang. Kelompok Tani Hutan ini merupakan salah satu dari 4 kelompok Hutan Kemasyarakatan yang lebih dulu diusulkan. Kelompok Tani Hutan Sipakainge menyusulkan skema perhutanan sosial pada tahun 2012 seluas 145 ha. Kemudian setelah diverifikasi, melalui Penetapan Areal Kerja (PAK) HKm. SK. Nomor 121/Menhut-II/2014 pada tanggal 7 Februari 2014 seluas 145 ha. Lalu diterbitkan IUPHKm pada tanggal 14 Mei 2014 seluas 145 ha melalui SK. Nomor 242/DISHUT/V/2014. Kegiatan pengusulan ini didampingi Dinas Kehutanan Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Pendapatan Produk HHBK Terhadap Total Pendapatan Masyarakat Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Jangan-Jangan, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) pada areal Hutan Kemasyarakatan Sipakainge.
2. Menghitung pendapatan produk hasil hutan bukan kayu.
3. Menghitung pendapatan selain hasil hutan bukan kayu.
4. Menghitung kontribusi pendapatan produk hasil hutan bukan kayu terhadap total pendapatan masyarakat.

Kegunaan dilakukannya penelitian ini sebagai tambahan informasi pendapatan masyarakat pada produk hasil hutan bukan kayu di areal Hutan Kemasyarakatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Kemasyarakatan

Hutan Kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan hutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara adil dan berkelanjutan. Hutan Kemasyarakatan berlaku hanya untuk kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang tidak dibebani izin pemanfaatan hasil hutan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu selama 35 tahun dan diperpanjang sesuai dengan hasil evaluasi setiap 5 tahun (Grifaldrin, dkk., 2021).

Hutan Kemasyarakatan adalah salah satu skema yang dibangun dalam program perhutanan sosial. Hutan Kemasyarakatan ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat. Realisasi yang dibangun oleh program perhutanan sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan hingga tahun 2016 mencapai 8% berupa IUPHKm dan 19% masih berupa petak areal kerja Hutan Kemasyarakatan (KLHK, 2017). Terwujudnya Hutan Kemasyarakatan mampu memecahkan masalah terhadap tekanan yang ada pada sumberdaya hutan yang menyertakan masyarakat dalam pengolahan kawasan hutan secara bersama-sama (Muin, dkk., 2018).

Tujuan Hutan Kemasyarakatan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian hutan, fungsi hutan dan lingkungan hutan (Haryani dan Rijanta, 2019). Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memperoleh manfaat sumber daya hutan melalui pengembangan kapasitas serta pemberian akses. Hutan Kemasyarakatan adalah salah satu dari 3 (tiga) skema pengolahan hutan yang telah dikembangkan oleh kementerian kehutanan masyarakat (Nurhikmah, dkk., 2020).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu

Hasil hutan bukan kayu atau *Non Timber Forest Product* merupakan produk yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Hasil hutan bukan kayu adalah salah satu sumber daya hutan yang mempunyai perbandingan dan bersinggungan langsung dengan masyarakat yang ada di kawasan sekitar hutan (Kartila, dkk., 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No.P.35/Menhut-II/2007, Hasil hutan bukan kayu merupakan hasil hutan hayati, nabati, dan hewani berserta produk turunan dan budidaya. Hasil hutan bukan kayu berasal dari sumber daya alam yang masih banyak terdapat di Indonesia serta keberadaannya banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Contoh hasil hutan bukan kayu yaitu, bambu, getah, madu, buah, aren, rotan, kulit, dan masih banyak lagi. Jenis tumbuhan beberapa diantaranya memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dijadikan produk olahan (Nono, dkk., 2017).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi aspek ekologis, ekonomis, sosial, dan budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat dijadikan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pengolahan hasil hutan bukan kayu. Produk hasil hutan bukan kayu dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan salah satunya adalah aren yang merupakan salah satu komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan (Makkarennu, dkk., 2018).

Masyarakat yang tinggal di kawasan hutan lindung sangat besar peluangnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebanyakan dari masyarakat yang tinggal di sekitar hutan adalah bermata pencaharian petani dan memungut hasil hutan bukan kayu. Produk hasil hutan bukan kayu di Indonesia sudah sejak lama diusahakan dan diambil hasilnya oleh masyarakat di sekitar hutan. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menjadikan pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber pertama utama penghasilan mereka. Hasil hutan bukan kayu sangat penting bagi masyarakat yang berstatus miskin di perdesaan yang memberikan kontribusi sebesar 7-95% pendapatan keluarga per tahun (Chairan dan Aidar, 2018).

Pemanfaatan dari hasil hutan bukan kayu merupakan kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan yang bukan kayu sehingga dalam kegiatan tersebut tidak merusak lingkungan sekitar dan tidak mengurangi fungsi hutan. Melakukan pengolahan yang benar, potensi hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber utama mata pencarian masyarakat yang sangat menjanjikan serta memiliki pasar yang luas. Oleh karena itu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu sangat penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat (Patianingsih dan Nizar, 2018).

2.3 Aren

Aren (*Arenga pinnata Merr*) adalah tanaman hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman aren biasanya tumbuh pada bermacam kondisi tanah, baik itu tanah berlempung, berpasir, dan berkapur. Nira aren biasanya tumbuh secara alami maupun dibudidayakan di lahan milik masyarakat yang dapat menghasilkan gula aren (Haris, dkk., 2020). Pohon aren merupakan salah satu jenis tumbuhan palma yang dapat menghasilkan buah, nira, dan pati di dalam batang. Banyak masyarakat memanfaatkan nira untuk diolah menghasilkan gula aren, kemudian produk ini dijual sebagai sumber pendapatan masyarakat (Simamora, dkk., 2019).

Aren merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Aren telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Masyarakat banyak memanfaatkan komoditi aren untuk dijadikan gula merah sebagai salah satu sumber pendapatan. Aren sangat berpotensi untuk dikembangkan serta dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang termasuk dalam membantu pemerintah sebagai sumber devisa bagi negara (Makarennu, dkk., 2018). Aren di kawasan hutan dapat menarik perhatian bagi masyarakat untuk dimanfaatkan demi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Sebagian besar masyarakat yang ada di daerah kawasan hutan memanfaatkan aren sebagai pokok utama sumber mata pencaharian mereka (Mokuna, dkk., 2017).

Gula aren memiliki daya saing yang sangat tinggi dibandingkan dengan produk sejenisnya. Gula aren digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku

industri sebagai bahan pemanis makanan dan minuman, sehingga gula aren banyak diminati masyarakat karena rasanya yang manis dan memiliki aroma yang unik atau khas yang dapat menambah cita rasa yang alami. Keunggulan dari gula aren memiliki kandungan zat besi yang tinggi yang dapat bermanfaat bagi manusia serta dapat membuat permintaan terhadap gula aren terus meningkat (Sari, dkk., 2016).

2.4 Madu

Madu merupakan cairan alami yang memiliki rasa manis yang dihasilkan oleh lebah madu dari sari bunga tanaman atau bagian dari tanaman lainnya. Madu dapat dibudidayakan oleh masyarakat. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenal apa saja keunggulan dan kelebihan jenis lebah madu (Lukman, dkk., 2020). Madu adalah salah satu produk hasil hutan bukan kayu yang bernilai tinggi serta memiliki tiga manfaat, yaitu sebagai bahan kesehatan, sumber nutrisi, dan bahan kosmetik (Suhandy, dkk., 2020).

Madu hutan adalah hasil hutan bukan kayu yang dikelola oleh masyarakat yang berada di kawasan atau di sekitar hutan yang mewujudkan pelestarian hutan, membantu komunitas masyarakat lokal, pendapatan bagi masyarakat setempat, dan menjaga keberlangsungan penyerbukan tumbuhan. Melestarikan madu hutan, masyarakat sekitar hutan menjadi pedoman hidup mereka dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Iskandar dan Idham, 2019).

Salah satu faktor penghambat belum berkembangnya budidaya lebah madu karena kelompok tani tidak mempunyai pengetahuan yang mendasar tentang pemeliharaan dan perawatan ternak secara benar. Yunita (2019), mengatakan bahwa kurangnya keikutsertaan anggota kelompok karena anggota kelompok memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan kegiatan budidaya lebah madu hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan (Nurhikmah, dkk., 2020).

2.5 Kelompok Tani Hutan

Menurut sanjaya (2016), menyatakan bahwa kelompok tani hutan merupakan kumpulan orang yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan

komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pertumbuhan dan pengembangan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan mampu melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok.

Kelompok Tani Hutan merupakan sebagai bagian dari masyarakat, selain sebagai sasaran utama penyuluhan kehutanan saat ini menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat bawah. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan, KTH merupakan kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia berserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan baik di dalam kawasan hutan dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan lingkungan baik di hilir maupun di hulu (Rimbawati, dkk., 2018).

Terbentuknya kelembagaan Kelompok Tani Hutan mempunyai peranan penting bagi setiap petani yang berada di kawasan hutan. Manfaat yang diperoleh adalah sebagai sarana tempat bertukar pengalaman berusaha tani, bertukar keterampilan kerja dalam bertani, dan dapat menambah pendapatan. Sedangkan manfaat kelompok, meliputi kerjasama antar sesama anggota tani, pengolahan lahan secara terencana, dan menambah modal usahatani yang lebih besar (Nikoyan, dkk., 2020).

Fungsi Kelompok Tani Hutan merupakan sebagai tempat belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pendapatan serta kehidupan yang lebih baik untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani maupun di antara dengan pihak lain (Sanudin, dkk., 2016).

Aspek yang dapat mendukung kinerja Kelompok Tani Hutan, yaitu (Gustika, dkk., 2020):

- a. Penguatan organisasi Kelompok Tani Hutan, dapat dilakukan dengan membimbing anggota Kelompok Tani Hutan untuk berkerjasama di bidang

ekonomi secara berkelompok sehingga hubungan sesama anggota kelompok menjadi lebih erat.

- b. Meningkatkan pembinaan Kelompok Tani Hutan, anggota KTH memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan dengan mempelajari aspek sumber daya yang dimiliki, aspek permodalan, pasar dan teknologi.
- c. Meningkatkan Kemampuan anggota Kelompok Tani Hutan, dapat dilakukan dengan berbagai jenis pelatihan terkait strategi peningkatan kinerja kelompok dan peran dalam pengembangan unit usaha, pengembangan modal, dan peluang pasar.
- d. Meningkatkan jumlah kunjungan, dapat memberikan penguatan dan arahan yang benar terhadap program-program Kelompok Tani Hutan dalam peningkatan komunikasi, koordinasi, dan penguatan supervisi serta yang diperlukan untuk memperlancar kinerja yang melibatkan para pihak.

2.6 Pendapatan

Pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan perusahaan. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya jika suatu pendapatan lebih kecil dari biaya yang telah dibebankan maka perusahaan mengalami kerugian. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang tinggi dalam suatu periode sebelumnya. Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan *non* operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan. Sedangkan pendapatan *non* operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu (Kurniawati dan Sinaga, 2018).

Pendapatan usahatani merupakan pengurangan dari nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan petani bersumber dari pendapatan dari pertanian dan *non* pertanian. Pendapatan dari pertanian terdiri dari hasil usahatani dan dari buruh tani, baik dari komoditas padi maupun komoditas pangan lainnya seperti ternak dan perkebunan. Semakin luas lahan usahatani maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh petani

begitupun sebaliknya. Keberhasilan usahatani dapat diukur dengan tingkat pendapatan yang telah diterima (Syamsiyah, dkk., 2017).

Tingkat pendapatan adalah salah satu variabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan adalah faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Nugraha dan Alamsyah, 2019).

Pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh digunakan rumus (Yusdi, dkk., 2019):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π (*Profit*) = Pendapatan (Rp/tahun)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

TC (*Total Cost*) = Total biaya (Rp/tahun)

2.7 Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi per satuannya. *Total revenue* adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut (Mamentiwalo, dkk., 2019).

Semua hasil yang dapat dinilai dengan uang yang diperoleh dari usaha tersebut. Rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut (Patianingsih dan Nizar, 2018):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

P (*Price*) = Harga jual produk (Rp)

Q (*Quantity*) = Total produksi (kg/tahun)

2.8 Biaya

Biaya merupakan pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa untuk masa yang akan datang yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Untuk menghasilkan suatu barang dan jasa tentu ada bahan, alat, tenaga dan jenis pengorbanan lain yang tidak dapat dihindarkan. Tanpa adanya pengorbanan tersebut tidak dapat diperoleh hasil. Biaya berhubungan dengan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya yang akan dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi dan siap untuk dijual (Jannah, 2018).

Biaya tersebut dapat meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap selama pengolahan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Yusdi, dkk., 2019):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Biaya total (Rp/tahun)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap (Rp/tahun)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya variabel (Rp/tahun)

2.9 Kontribusi

Kontribusi disebut juga besarnya sumbangsih pendapatan suatu usaha dari seluruh total pendapatan. Kontribusi terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan dengan menggunakan rumus (Paulus, dkk., 2015):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha HHBK}}{\text{Total Pendapatan Usaha Tani}} \times 100\%$$